

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

China adalah sebuah negara di bagian Asia Timur dengan Beijing sebagai ibu kotanya. Seperti negara bagian lainnya China juga memiliki batas negara yaitu batas negara daratan dan batas negara perairan. Batas negara daratan yang dimiliki oleh China dengan total perbatasan dengan 14 negara lainnya sebesar 22.117km. China juga mengklaim laut teritorialnya dengan 12 mil laut, zona berdampingan 24 mil laut, zona ekonomi eksklusif 200 mil laut, dan landas kontinental 200 mil laut atau jarak ke tepi landas kontinen. Populasi penduduk yang dimiliki oleh China tercatat dari tahun 1949-2000 sebanyak 1,2 miliar penduduk yang bermukim di China. Dengan jumlah penduduk yang terbilang banyak tersebut, pemerintah mulai menerapkan kebijakan untuk membatasi angka kelahiran di China dengan menerapkan kebijakan satu anak yang ketat. Dengan adanya kebijakan tersebut, populasi penduduk di China dapat terkontrol dan merupakan suatu keberhasilan bagi pemerintah untuk menstabilkan populasi penduduk di China karena hal tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan ekonomi yang akan berjalan di negara komunis tersebut (Division, 2006).

China terletak di area seluas 9,6 juta km persegi dan memiliki populasi 1,34 miliar. Antara 1949 sampai 1978, ekonomi Tiongkok direncanakan secara terpusat. China telah menempuh jalan reformasi bertahap dan membuka diri, berulang kali menyesuaikan diri dan menggabungkan pengalaman untuk menuju kesuksesan. Transformasi lebih dari

30 tahun dapat dibagi menjadi empat tahap. Antara 1978 dan 1984, pada tahap awal reformasi, fondasi ekonomi yang direncanakan dilonggarkan dan orang-orang diizinkan untuk memulai bisnis mereka sendiri. Kebijakan pembukaan pertama kali diterapkan di wilayah pesisir. Tahap kedua, antara tahun 1984 dan 1992, dipandang sebagai periode yang mengalami perpecahan dalam perekonomian, ketika konsep pertukaran komoditas dan pasar bebas secara bertahap diterima oleh masyarakat. Institusi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatur pasar dieksplorasi dan disesuaikan. Kebijakan pembukaan diperluas ke seluruh negara. Pada tahap ketiga, antara tahun 1992 dan 2012, reformasi diperdalam, ekonomi pasar ditingkatkan dan memiliki dampak besar pada alokasi sumber daya. Kontrol ekonomi makro dan kebijakan pemerintah dipoles. Ekonomi Tiongkok sepenuhnya terintegrasi ke dalam proses globalisasi. Pada tahap keempat saat ini, pasar memainkan peran yang menentukan dalam alokasi sumber daya, dan pembuat kebijakan China selanjutnya mengurangi intervensi ke dalam dan mengendalikan pasar. Mekanisme pasar yang akan diperkuat (Li, 2014).

Perjalanan panjang China menuju dominasi ekonomi global di abad 21 merupakan salah satu contoh dari transformasi ekonomi yang sukses diterapkan oleh suatu negara. Hingga pertengahan abad 20, China hanyalah sebuah negara miskin di Asia Timur dengan sistem ekonomi terpusat yang cenderung menerapkan kebijakan *inward looking*. Ketika empat negara *Asian Tigers* (Hong Kong, Singapura, Taiwan, dan Korea Selatan) memulai tahap *take off* pertumbuhan ekonomi di awal periode 1970-an, China masih berkutat dengan konflik internal negara yang disebabkan oleh pergerakan politik yang dikenal sebagai “Revolusi Budaya” (Permatasari, 2017).

Krisis ekonomi global yang dimulai pada 2008 sangat memengaruhi perekonomian China. Ekspor, impor, dan arus masuk FDI China menurun, pertumbuhan GDP melambat, dan jutaan pekerja China dilaporkan kehilangan pekerjaan mereka. Pemerintah China merespon dengan menerapkan paket

stimulus ekonomi senilai \$586 miliar, melonggarkan kebijakan moneter untuk meningkatkan pinjaman bank, dan menyediakan berbagai insentif untuk mendorong konsumsi domestik (Morrison, 2013).

Selama 15 tahun terakhir, China telah mengalami peningkatan delapan kali lipat dalam GDP, memungkinkannya untuk berfungsi sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi global di awal abad ke-21 ini telah melompat dari posisi keenam ke posisi kedua di antara ekonomi dunia, hanya tertinggal Amerika Serikat dalam ukuran ekonomi absolut. Selain itu, China telah menjadi negara perdagangan terkemuka di dunia dan sekarang menjadi sumber investasi langsung luar negeri terbesar kedua (Corre & Pollack, 2016).

Kebangkitan ekonomi China yang sangat besar mulai berfungsi sebagai mesin pertumbuhan tidak hanya di Asia, tetapi bahkan secara global. Pada tahun 2002, misalnya, ekspansi ekonomi China secara absolut lebih dari 10 kali lipat dari Jepang. Dan secara global, China, yang hanya menyumbang seperlima dari *output* dunia, menyumbang seperenam ekspansi global tahun lalu (Lardy, 2003).

Sekarang ini China adalah ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Tingkat pertumbuhan China telah menjadi yang tercepat di antara semua ekonomi utama di dunia, rata-rata hampir 10% pertumbuhan dalam *gross domestic product* (GDP) selama dua dekade terakhir. Tingkat pertumbuhan dan industrialisasi yang luar biasa tinggi dan berkelanjutan selama dua dekade terakhir mungkin tanpa preseden dalam sejarah kapitalisme. Pertumbuhan berkelanjutan ini memiliki beberapa faktor yang menunjang pembangunan, seperti (a) mengarah pada peningkatan kapasitas produktif yang sangat besar, (b) sangat mempengaruhi lintasan perkembangan kapitalis global, dan (c) berkontribusi terhadap peningkatan pesat China sebagai kekuatan ekonomi dunia (Lotta, 2009).

Tercatat sejak tahun 1978, total PDB Tiongkok adalah RMB 364,522 miliar, terhitung US \$154,97 per kapita, sementara pendapatan fiskal pemerintah adalah RMB 113,2

miliar. Sebagai perbandingan: pada tahun 2012, total PDB Tiongkok adalah RMB 51,932 (US \$8,4 triliun), yang diperkirakan menjadi RMB 38,344 (US \$6100) per kapita, dan pendapatan fiskal RMB 11,721 triliun (US \$1,95 triliun). Pada 2012, pemerintah membelanjakan RMB 2,1984 triliun, menyumbang 4% dari PDB untuk pendidikan keuangan. Dalam pendidikan dasar, angka partisipasi murni adalah 85% terdaftar di lembaga pendidikan menengah, dan angka partisipasi kasar di pendidikan tinggi adalah 30%. RMB 2,93 triliun dialokasikan untuk perawatan kesehatan dan 95% penduduk China dilindungi oleh asuransi kesehatan. Beberapa penduduk China juga memiliki berbagai jenis obligasi asuransi hari tua dan lebih dari 1,3 miliar orang diasuransikan untuk layanan kesehatan. Pendapatan umum, pengeluaran dan surplus dari lima jenis asuransi sosial yang tersedia (pensiun hari tua, pengangguran, perawatan kesehatan, bahaya pekerjaan dan asuransi bersalin) masing-masing sebesar RMB 2,85 triliun, RMB 2,21 triliun dan RMB 3,54 triliun. Jumlah total aset yang disimpan di dana jaminan sosial melebihi RMB 1 triliun dan pemerintah daerah mengelola RMB 2 triliun lainnya sebagai dana jaminan sosial di berbagai tingkatan. Pada tahun 1978, lebih dari 80% populasi tinggal di daerah pedesaan, dan pertanian menyumbang hampir 30% dari PDB, sementara sektor jasa menambahkan hanya 16%. Terjadi ketidakseimbangan besar dalam pembangunan ekonomi dan distribusi kekayaan antara daerah, industri, perkotaan dan pedesaan. Sebagai hasil dari perkembangan 30 tahun, ketidakseimbangan yang tidak masuk akal ini telah meningkat pesat. Pada 2012, pertanian hanya berkontribusi 10% terhadap PDB nasional China dan masih menurun. Sektor jasa memberikan kontribusi 45% dan akan meningkat di masa mendatang dekat dengan sektor sekunder ekonomi. Pada tahun 1978, PDB per kapita tertinggi dari semua provinsi, daerah otonom dan kotamadya tercatat di Shanghai, 20,5 kali lebih tinggi daripada nilai terendah yang tercatat di provinsi Guizhou. Namun, pada 2012, PDB per kapita tertinggi (Tianjin) hanya 4,7 kali nilai terendah (Guizhou). Karena terisolasinya, sebelum tahun 1978 ekonomi China memiliki dampak terbatas pada

ekonomi global. Bahkan lebih dari 20 tahun setelah dimulainya reformasi dan pembukaan. China telah menjadi kekuatan positif yang memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi dan pasar global. Ekonomi China tumbuh rata-rata 9,3% per tahun antara 2008 dan 2012 dan menyumbang 29,8% dari peningkatan global bersih. Pada 2012, pertumbuhan ekonomi Tiongkok menyumbang 60,9% dari pertumbuhan ekonomi global. China telah menjadi salah satu pilar permintaan global. Antara 2008 dan 2012, pangsa Tiongkok dalam volume impor global meningkat dari 6,9% menjadi 9,5%. Selama krisis keuangan global, China mencatat pertumbuhan 23,3% dalam volume impor berbeda dengan penyusutan global 8,4%. Diperkirakan China akan menyumbang lebih dari USD 1 triliun untuk permintaan global setiap tahun dalam lima tahun ke depan dan menjadi sumber baru modal global. Investasi langsung luar negeri Tiongkok telah mencapai USD 87,8 miliar pada tahun 2012. Bagiannya dalam volume global telah meningkat dari kurang dari 0,5% pada tahun 2002 menjadi 6,3% pada tahun 2012. Pangsa cadangan devisa Tiongkok dalam total volume global telah meningkat dari 8,6% pada tahun 2000 hingga 31% pada tahun 2012 (Li, 2014).

Perkembangan ekonomi China yang cepat dan berkelanjutan selama tiga puluh tahun terakhir telah berubah menjadi ekonomi terbesar kedua di dunia dan berpotensi di masa mendatang. Sebagai salah satu ekonomi besar pertama yang menarik diri dari resesi ekonomi global pada tahun 2008 dan salah satu negara yang tersisa yang dipimpin oleh partai komunis. Ketika China menjadi lebih terintegrasi ke dalam ekonomi dunia dan sistem internasional, keduanya berubah sebagai hasil dari keterlibatan China dalam kegiatan ekonomi (Wang, 2012).

Seiring dengan dikembangkannya ekonomi China, para pemimpin China mulai membuka diri dengan membuat *Special Economic Zones* (SEZ) yang awal pembukaannya zona ini menempatkan daerah Senzhen sebagai model karena atribut uang digunakan oleh Senzhen selama periode dibukanya SEZ

sangat unik. Di China, model SEZ ini sudah menjadi magnet tersendiri untuk FDI yang menjadi paling penting setelah periode 1992. Pada tahun 2002, diperkirakan zona perkembangan di China telah menyumbang sekitar sepertiga stok FDI yang masuk melalui SEZ.

China berharap untuk menerapkan Rencana Jangka Menengah-Panjang 15 tahun yang disebut dengan *Multi Level Protection* (MLP) untuk pengembangan sains dan teknologi yang akan membantu dalam meningkatkan inovasi ilmiah negara. Rencana itu akan membantu memecahkan masalah politik dan ekonomi seperti menemukan keseimbangan yang tepat antara upaya pribumi dan keterlibatan dengan komunitas global. MLP membangun inisiatif kebijakan penting termasuk komitmen tahun 1995 untuk memperkuat bangsa melalui sains, teknologi, dan pendidikan, dan gagasan memberdayakan negara melalui bakat. Ini berfokus pada perluasan penelitian dasar, yang mencakup pengembangan disiplin baru dan bidang interdisipliner, perbatasan ilmu pengetahuan, dan penelitian mendasar dalam mendukung strategi nasional utama. MLP juga akan memberikan wawasan tentang keseimbangan yang tepat antara upaya pribumi pada penelitian dan inovasi di satu sisi dan keterlibatan yang efektif dengan arus dan pengembangan teknologi global di sisi lain (Cao, Suttmeier, & Simon, 2006).

Menurut Veugelers dalam jurnalnya, China mencatat promosi kemajuan dan inovasi ilmiah dan teknologi sebagai alat utama untuk mendukung restrukturisasi ekonomi strategis. Perkembangan dan inovasi teknologi juga menonjol dalam rencana lima-tahunan saat ini (2016-20). Program Nasional dan Jangka Panjang Nasional China untuk Pengembangan Sains dan Teknologi (MLP), diperkenalkan pada 2006, adalah rencana ambisius untuk mengubah ekonomi China menjadi pusat inovasi besar pada tahun 2020, dan pemimpin global dalam sains dan inovasi. pada 2050 (Veugelers, 2017).

Dikutip dari tulisan Atkinson, pada tahun 2015, Presiden China Xi Jinping tanpa malu-malu mengumumkan tujuan menjadikan China "*master of its own technologies.*" Kedatangan China pada titik itu dihasilkan dari evolusi

kebijakan ekonomi China selama dua dekade terakhir. Hingga pertengahan tahun 2000-an, strategi pembangunan ekonomi China mencari terutama untuk menarik investasi asing langsung (FDI) dan untuk mendorong perusahaan multinasional asing untuk mengalihkan produksi ke China. Hal ini menggunakan berbagai taktik yang tidak adil untuk mencapai tujuan itu, subsidi besar-besaran kepada perusahaan untuk memindahkan produksi ke China, dan pembatasan impor (Atkinson R. D., 2017).

Akuisisi FDI berbasis teknologi China hanya satu taktik dalam strategi komprehensif akuisisi pengetahuan global untuk menangkap dan akhirnya melampaui pemimpin teknologi saat ini, termasuk Amerika Serikat (Atkinson R. D., 2017).

Di era Hu Jintao, para pemimpin di Partai Komunis Tiongkok (PKT) juga telah mulai menaruh minat yang lebih besar dalam memperkuat *soft power* China. Ketika kekuatan nasional China berkembang pesat dengan pertumbuhan ekonomi, dunia memerhatikan kebangkitan China dan pemerintah beserta jajarannya di China juga menaruh minat lebih besar pada urusan global. Faktor-faktor kompleks ini mendorong perubahan terhadap kesadaran diri rakyat China dan cara pemerintah China melakukan evaluasi terhadap kebijakannya. Pendapat internasional tentang China juga meningkat, dengan tanggapan China terhadap krisis ekonomi Asia 1997-1998 merupakan peristiwa yang menjadi sorotan dunia. Sepanjang krisis, China berusaha mempertahankan nilai tetap untuk mata uangnya, renminbi (RMB), dan berkontribusi pada dana stabilisasi untuk negara-negara yang tertimpa bencana. Untuk beberapa negara terbelakang di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, pengalaman China mengandung implikasi yang sangat penting. Khususnya, gagasan bahwa sistem politik otoriter dapat dipertahankan sementara juga mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah menarik minat elit penguasa di negara-negara non-demokratis. Para pemimpin otoriter di Asia Selatan, Afrika, Amerika Latin, Rusia, dan bekas republik Soviet seperti Kazakhstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan telah menunjukkan minat luar biasa dalam model

pembangunan China yang diwakili oleh Konsensus Beijing yang dianggap berhasil mempertahankan kestabilan ekonominya (Cho & Jeong, 2004).

Dengan populasi lebih dari satu miliar, dengan begitu banyak orang yang mampu, rajin, dan dengan rasa hormat yang terkenal terhadap pendidikan dan tingkat tabungan yang tinggi, dengan begitu, masa depan negara yang cerah sudah berada di tangan China. China mengambil tempat di jajaran "*big emerging markets*". Pertumbuhan cepat China mengubah pasar dunia baik dari sisi permintaan maupun penawaran, karena ekspor dan impor China tumbuh sangat pesat. Pada tahun 2003, ekspor China tumbuh 30%, tetapi impor tumbuh lebih cepat lagi yaitu 40%. Ini jauh melebihi pertumbuhan perdagangan dunia, yang mencapai 15,5%. pesatnya pertumbuhan impor China sebagian mencerminkan fakta bahwa sistem perdagangan China sedang diliberalisasi dengan cepat (Naughton, 2005).

Sebagai hasil dari kinerja luar biasa, telah terjadi perubahan dramatis dalam status China dalam ekonomi global. Ketika China memulai program reformasi ekonominya pada tahun 1979, negara terpadat di dunia nyaris tidak terdaftar pada skala ekonomi global, hanya memerintah 1,8 %. Sebagai hasil dari kinerja luar biasa, telah terjadi perubahan dramatis dalam status China di dunia. ekonomi. Ketika China memulai program reformasi ekonominya pada 1979, negara terpadat di dunia itu nyaris tidak terdaftar dalam skala ekonomi global, hanya memerintah 1,8 persen dari \$ 7.500 (dalam hal PPP; \$ 4.400 dalam dolar saat ini) lebih dari tiga kali lipat dari Saharan Afrika, dan China telah mapan sebagai negara berpenghasilan menengah. Dengan pertumbuhan yang cepat dalam 20 tahun terakhir, China telah menjadi kekuatan pendorong utama bagi munculnya dunia pertumbuhan multipolar. pada 1980-an dan 1990-an, kecuali untuk China, lima kontributor teratas lainnya yaitu US, Jepang, Jerman dan UK untuk pertumbuhan PDB global adalah semua anggota negara industri G-7, dan kontribusi China masing-masing 13,4% dan 26,7% dari kontribusi Amerika Serikat dalam dua dekade itu. Namun,



dalam dekade yang dimulai pada tahun 2000, China menjadi kontributor utama pertumbuhan PDB global. Di antara negara-negara G-7 hanya Amerika Serikat dan Jepang yang tetap berada di daftar lima besar, dan kontribusi China melampaui Amerika Serikat sebesar 4 poin persentase. Dunia pertumbuhan multipolar muncul pada abad ke-21, dengan banyak kutub pertumbuhan baru di ekonomi pasar yang sedang tumbuh (Lin, 2011).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh penulis diatas tentang adanya perkembangan ekonomi yang terjadi di dunia, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut **“Faktor apakah yang mempengaruhi kekuatan ekonomi China pada era Deng Xiaoping?”**

## **C. Kerangka Pemikiran**

Dalam penulisan ini akan diperkuat dengan adanya kerangka pemikiran untuk menjawab maupun menjadi acuan sebagai pedoman.

### **a. Pro-Growth Policy**

Pro-pertumbuhan adalah gerakan yang berarti dapat mengurangi ketimpangan, yaitu memberlakukan kebijakan yang meningkatkan pendapatan masyarakat miskin yang relatif atau dapat diartikan meningkatkan tingkat pendapatan absolut sehingga peningkatan pendapatan berada pada tingkat yang menurunkan jumlah kemiskinan suatu negara. World Bank beranggapan bahwa defenisi relatif memiliki “penggunaan operasional terbatas”, karena “menempatkan premi pada pengurangan ketimpangan melalui pertumbuhan lebih dari mengurangi kemiskinan.” Liberaliasasi perdagangan seringkali didorong untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam hal ini menunjukkan kebijakan bahwa kebijakan yang berfokus pada ekspor termasuk ekspor barang-barang manufaktur yang dapat mendorong Investasi Asing Langsung (FDI) dan stabilitas nilai tukar dan daya saing (Insight, 2014).

Kemudian pertumbuhan suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi tercermin pada pertumbuhan *output* yang dihasilkan. Pertumbuhan *output* yang dihasilkan bergantung pada pertumbuhan penduduk. Dengan demikian, suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi diandai oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu a) pertumbuhan penduduk, dan b) pertumbuhan *output* total. Tingkat pertumbuhan ekonomi negara yang dicapai dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu a) sumberdaya alam, b) tenaga kerja (pertumbuhan penduduk), c) jumlah persediaan barang modal (Azmi, 2015).

### **b. Pembangunan Teknologi**

Pembangunan teknologi adalah tentang peningkatan cara barang dan jasa diproduksi, dipasarkan, dan tersedia untuk umum. Pembangunan teknologi memainkan peran sentral dalam mendorong pertumbuhan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Teknologi adalah jantung dari kemajuan dan perkembangan manusia. Kemajuan teknologi saat ini menyumbang banyak kemajuan ekonomi dan sosial selama beberapa abad terakhir. Dan itu akan membantu memenuhi tantangan lingkungan dari negara-negara maju. Teknologi dan kemajuan teknologi relevan dengan berbagai kegiatan ekonomi, dan tidak hanya seperti yang sering diasumsikan, untuk manufaktur dan komputer (Watsa, 2008).

### c. **Open Door Policy**

*Open Door Policy* terdiri dari dua jenis utama perubahan kebijakan: pembukaan wilayah geografis untuk investasi asing, dan pembukaan lembaga nasional. Pembukaan geografis dimulai pada Juli 1979, ketika China memberikan provinsi perbatasan Guangdong (berbatasan dengan Hong Kong) dan Fujian (di seberang selat dari Taiwan) fleksibilitas kebijakan preferensial. Pada bulan Mei 1980, Zona Ekonomi Khusus Shengzhen, Zhuhai, Shantou dan Xiamen diciptakan. Pada bulan Februari 1982, Delta Sungai Yangtze, Delta Sungai Zhu dan tiga daerah lainnya di Fujian, Liaonin, dan Shandong dibuka. Mei 1984, 14 kota pantai tambahan dibuka. Pada tahun 1988, Provinsi Pulau Hainan menjadi *Special Economic Zone* (SEZ) terbesar. Kebijakan pembukaan sektoral China mencakup: sehubungan dengan perdagangan: China telah menerapkan desentralisasi progresif sistem perdagangan luar negerinya, sistem pengembalian pajak ekspor, dan telah menerapkan sistem perusahaan untuk perusahaan perdagangan asing. Kemudian, kebijakan promosi ekspor diluncurkan, termasuk desentralisasi lebih lanjut, memperkenalkan sistem pasar ke dalam perdagangan luar negeri, dan reformasi sistem valuta asing. Mata uang China menjadi dapat dikonversi berdasarkan akun lancar, hambatan non-tarif telah dipotong (mengurangi kuota impor dan mempersingkat daftar kontrol), dan tarif dikurangi.

Tiga karakteristik dari *Open Door Policy* yaitu China telah mendorong FDI sebagai kebijakan dan fakta, pinjaman luar negeri terus menyusut dan FDI meningkat selama waktu ini. FDI lebih stabil daripada pinjaman bank, juga dapat menghasilkan kapasitas industri dan meningkatkan infrastruktur, dan akhirnya, kurang peka terhadap fluktuasi suku bunga dan faktor ekonomi makro jangka pendek lainnya. Manajemen FDI juga sangat

terdesentralisasi sementara pinjaman luar negeri relatif terpusat; dengan demikian peminjam berada dalam posisi yang relatif lebih kuat dalam berurusan dengan investor FDI yang dengan bank. Karakteristik yang kedua yaitu China yang kemudian menarik modal dari luar negeri adalah motivasi awal dari *Open Door Policy*, terutama dari Zona Ekonomi Khususnya. Karakteristik yang ketiga adalah karakteristik yang mencerminkan *Open Door Policy* juga penting untuk memenuhi kebutuhan China akan cadangan mata uang dan membayar impor peralatan modal. Dari tahun 1990 hingga 1996, rata-rata pertumbuhan tahunan ekspor adalah 16,6%; pada tahun 1996, ekspor manufaktur menyumbang 85,5% dari total ekspor. Barang-barang mekanik dan listrik menggantikan tekstil sebagai barang ekspor terbesar. Pada tahun 1992, ekspor oleh perusahaan asing dan patungan menyumbang sekitar 20% dari total ekspor. Tetapi pada tahun 1996, proporsi ini mencapai 40%. Di beberapa daerah pesisir, tingginya mencapai 50-60% (Galbraith, 2000).

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka teori yang digunakan, dapat diambil kesimpulan yaitu keberhasilan pertumbuhan ekonomi yang dialami China adalah karena adanya pengaruh kebijakan yang pro pertumbuhan, pro pasar dan pembangunan inovasi teknologi.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dari penulisan ini:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi China pada era reformasi dan pasca reformasi yang mengacu pada teori dengan pembuktian fakta dan data yang

sesuai dengan kemajuan ekonomi China sebagai upaya untuk memajukan negaranya dalam bidang ekonomi yang berorientasi pada *output*.

2. Untuk menjawab rumusan masalah dengan mengacu pada kerangka pemikiran yang digunakan dalam penulisan ini yaitu *Pro-Growth Policy*, *Open Door Policy* dan Pembangunan Teknologi.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan ini adalah;

1. Untuk memberi referensi alternatif dalam penulisan yang berkaitan dengan kasus upaya China membangun kekuatan ekonominya melalui pembangunan daya saing teknologi pada era reformasi dan pasca reformasi.
2. Penulisan ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan perluasan pemikiran dalam pemebelajaran Ilmu Hubungan Internasional.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian yang digunakan untuk penulisan ini adalah dimulai pada era reformasi ekonomi di China yang dipimpin oleh Deng Xiaoping, Pemimpin Republik Rakyat China yang mulai memimpin pada tahun 1979 sampai 1990. Dalam kurun waktu 11 tahun masa kepemimpinan Deng Xiaoping, penulis akan memaparkan data dan fakta yang diperoleh terkait dengan perkembangan ekonomi China dalam persaingan dan pemanfaatan teknologi yang menjadi salah satu alasan bangkitnya ekonomi China pada era kepemimpinan Deng Xiaoping sampai pasca reformasi.

## **H. Metode Penelitian**

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang memuat riset bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Landasan teori dimanfaatkan agar menjadi fokus penelitian yang sesuai dengan fakta.

## 2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penulisan ini adalah pengumpulan data sekunder dengan memanfaatkan data yang sudah tersedia atau studi pustaka. Sumber data yang diaplikasikan kedalam tulisan ini bersumber dari *e-book*, jurnal internasional, website, berita dan artikel yang relevan.

## I. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas lagi penulisan ini, penulis akan membagi penjelasan-penjelasan menjadi empat bagian BAB yang akan dibicarakan dengan tuntas. Dalam BAB I penulis akan memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, teori dan konsep, hipotesa penulis, tujuan penelitian, manfaat, jangkauan, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang dibuat sebagai pemetaan tulisan ini serta untuk mempermudah pembaca dalam mendalami penulisan ini sehingga mampu menemukan garis besar dan apa yang hendak disampaikan penulis dalam tulisan ini.

Dalam BAB II penulis akan menyajikan persoalan pembangunan yang dihadapi oleh beberapa negara berkembang dikawasan Asia.

Penjelasan mengenai latar belakang keberhasilan China saat ini dalam mengembangkan ekonomi serta menjadi kekuatan ekonomi akan dibahas di BAB III dengan semua pemaparan akan fakta dan data-data yang akan penulis sajikan untuk pembaca dengan tujuan untuk lebih memahami

bagaimana China mengembangkan sektor-sektornya melalui analisis teori kebijaksanaan perkembangan ekonomi.

Kemudian di BAB IV penulis akan menjawab rumusan masalah dengan kerangka berpikir mulai dari *Pro-growth Policy*, *Open Door Policy* dan perkembangan teknologi dan kemampuan China dalam membangun ekonominya melalui perkembangan teknologi yang menjelaskan perumbuhan ekonomi China yang signifikan dalam bidang teknologi menurut kerangka berpikir yang digunakan oleh penulis. Dalam BAB ini juga penulis akan menjelaskan bagaimana China telah berhasil dengan daya saing teknologi yang menjadifaktor yang membawanya hingga mencapai anak tangga yang hampir menuju ke puncak. Kemauan untuk berkembang yang dimiliki oleh China mengantarkannya ke posisi yang dapat dilihat sebagai negara raksasa yang mulai bangkit dengan menggunakan segala sumber daya dan fasilitas yang dimilikinya dengan maksimal dan melakukan pembangunan secara berkala.

Kemudian di BAB V penulis menyajikan kesimpulan yang akan ditulis oleh penulis sebagai rangkuman dari seluruh rangkaian penulisan ini untuk memudahkan pembaca dalam menemukan titik utama dari penulisan ini yang sekiranya akan digunakan sebagai sumber penulisan lainnya.

